

Bagaimana Kekuasaan Merusak

Jika ingin membahas mengenai kekuasaan, ada satu nama yang tak bisa dihindari. Namanya Niccolo Machiavelli.

Pada musim dingin 1513, sesudah semalam minum-minum, seorang juru tulis yang kehabisan uang mulai menulis pamflet yang dia beri judul *Il Principe*. “Keasyikan kecilku,” demikian Machiavelli menjabarkannya, menjadi salah satu karya paling berpengaruh dalam sejarah Barat. *Il Principe* menjadi bacaan Kaisar Karolus V, Raja Louis XIV, dan Sekretaris Jenderal Stalin. Kanselir Jerman Otto Bismarck memilikinya, demikian pula Churchill, Mussolini, dan Hitler. *Il Principe* bahkan ditemukan di kereta Napoleon setelah kekalahannya di Waterloo.

Keunggulan besar filosofi Macchiavelli adalah kemudahannya dipraktikkan. Jika ingin kekuasaan, tulisnya, ambillah. Jangan malu-malu, jangan terikat prinsip atau moral. Tujuan menghalalkan segala cara. Dan jika tidak menjaga diri, orang akan mengalahkan Anda. Menurutnya, “bisa dikatakan mengenai manusia secara umum bahwa mereka tak tahu terima kasih, picik, tertutup, munafik, pengecut, dan rakus.” Jika seseorang berbuat baik kepada Anda, jangan terkecoh; itu tipuan, karena “manusia tak pernah berbuat baik kecuali perlu.”

Mengingat kepopuleran teorinya, masuk akal untuk bertanya apakah Machiavelli benar. Haruskah orang tanpa malu-malu berbohong dan menipu untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan? Apa kata sains terbaru?

Profesor Dacher Keltner adalah pakar utama Machiavellianisme terapan. Kala pertama kali tertarik dengan psikologi kekuasaan pada 1990-an, dia memperhatikan dua hal. Pertama: hampir semua orang percaya Machiavelli benar. Kedua: hampir tidak ada yang pernah melakukan penelitian yang dapat mendukung kepercayaan tersebut.

Keltner memutuskan akan menjadi yang pertama. Dalam apa yang dia sebut “percobaan keadaan alami”, sang ahli psikologi menyusup ke dalam berbagai keadaan di mana orang-orang bersaing bebas demi dominasi, dari kamar asrama hingga perkemahan musim panas. Di tempat-tempat seperti itu, di mana orang-orang saling bertemu untuk pertama kali, dia berharap dapat melihat kebijaksanaan abadi Machiavelli beraksi.

Keltner dibuat kecewa. Ia mendapati bahwa orang yang berperilaku seperti yang disarankan *Il Principe* akan diusir. Sebagaimana pada zaman prasejarah, masyarakat-masyarakat kecil itu tidak membiarkan kesombongan beraksi begitu saja. Keltner menemukan bahwa orang-orang yang naik ke posisi strategis adalah yang paling ramah dan empatik. *It's survival of the friendliest.*

Mungkin sekarang Anda berpikir: profesor ini harus datang ke kantor saya dan bertemu bos saya – biar dia koreksi teori kecilnya mengenai pemimpin ramah.

Tunggu dulu, ceritanya belum selesai. Keltner juga mempelajari efek kekuasaan *sesudah dimiliki orang*. Dia sampai di kesimpulan yang amat berbeda. Barangkali yang paling menarik adalah penelitian “Cookie Monster”-nya, memakai nama boneka tangan biru dari *Sesame Street*. Pada 1998, Keltner dan timnya mengundang kelompok-kelompok yang terdiri atas tiga orang ke lab. Salah satu di antara tiap tiga orang ditunjuk secara acak sebagai pemimpin kelompok dan mereka semua diberi tugas menjemukan untuk diselesaikan. Seorang asisten membawa piring berisi lima kue kering untuk dibagi kepada semua anggota kelompok. Semua kelompok menyisakan satu kue kering di piring (satu aturan penting etiket), tapi di hampir semua kelompok, kue kering keempat dimakan pemimpin. Terlebih lagi, seorang mahasiswa doctoral Keltner memperhatikan bahwa para pemimpin juga tampak lebih berantakan memakannya.

Itu kedengaran seperti bos Anda, kan?

Keltner akhirnya menyadari apa yang dia lihat. Istilah medisnya adalah “sosiopati dapatan” (*acquired sociopathy*): suatu gangguan kepribadian antisosial bukan warisan, yang pertama kali didiagnosis para ahli psikologi pada abad ke-19. Sosiopati dapatan terjadi sesudah benturan ke kepala yang merusak bagian-bagian tertentu otak dan bisa mengubah orang baik menjadi Machiavellian terburuk.

Ternyata orang berkuasa menampilkan kecenderungan yang sama. Mereka secara harfiah bertindak seperti orang dengan kerusakan otak. Mereka jadi lebih impulsif, egois, sembarangan, arogan, dan kasar dibanding rata-rata, lebih mungkin berseklingkuh dari pasangan, kurang memperhatikan orang lain, dan kurang tertarik dengan sudut pandang orang lain.

Kekuasaan tampaknya bekerja bak obat bius yang membuat orang tak peka terhadap orang lain. Dalam suatu penelitian di tahun 2014, tiga ahli neurologi Amerika menggunakan suatu “mesin rangsang magnetik transkrani” untuk mengetes fungsi kognitif orang berkuasa dan tak berkuasa. Mereka mendapati bahwa rasa berkuasa mengganggu apa yang disebut *pencerminan*, suatu proses mental yang berperan penting dalam empati. Kita biasanya mengalami pencerminan terus-menerus. Ada orang tertawa, kita ikut tertawa; ada yang menguap, kita ikut menguap. Namun, individu berkuasa mengalami lebih sedikit pencerminan, seolah mereka tak lagi merasa terhubung dengan sesama manusia.

Jika orang berkuasa merasa kurang “terhubung” ke orang lain, tidak mengherankan kalau mereka juga cenderung lebih sinis. Banyak penelitian menunjukkan bahwa satu efek kekuasaan adalah menimbulkan pandangan negatif terhadap pihak lain. Jika berkuasa, kita lebih mungkin berpikir bahwa sebagian besar orang itu malas dan tak bisa diandalkan. Dan kekuasaan membuat kita merasa unggul dibanding orang lain, kita jadi percaya semua pemantauan itu harus diserahkan kepada kita.

Tragisnya, tak memiliki kekuasaan berefek sebaliknya. Riset psikologis menunjukkan bahwa orang yang merasa tak berkuasa juga merasa jauh lebih tidak percaya diri. Mereka tak berani mengungkapkan pendapat. Dalam kelompok, mereka merasa kecil dan meremehkan kecerdasan sendiri.

Rasa ragu itu membantu pihak yang *berkuasa*, karena keraguan terhadap diri sendiri membuat orang cenderung tidak membalas ketika diserang. Kita melihat nosebo beraksi: perlakukan orang-orang seolah mereka bodoh dan mereka akan mulai merasa bodoh, membuat penguasa beranggapan massa terlalu bodoh untuk berpikir sendiri, sehingga penguasa – dengan visi dan wawasan – seharusnya mengambil alih kendali.

Namun bukankah justru sebaliknya? Bukankah kekuasaan yang membuat kita rabun jauh? Sesudah sampai di puncak, tidak banyak alasan untuk memandang dari sudut pandang lain. Tidak ada dorongan berempati, karena siapa pun yang dianggap tak rasional atau mengganggu bisa diabaikan, disanksi, ditangkap, atau lebih buruk lagi. Orang berkuasa tak harus memberi alasan untuk tindakannya, sehingga bisa berpandangan sempit.

Boleh jadi itu juga membantu menjelaskan mengapa perempuan cenderung mendapat nilai lebih tinggi dariada laki-laki di tes empati. Satu penelitian besar di Cambridge University pada 2018 tak menemukan dasar genetis untuk perbedaan itu, dan mengaitkannya dengan apa yang saintis sebut *sosialisasi*. Karena distribusi kekuasaan secara tradisional, biasanya perempuanlah yang diharuskan memaklumi laki-laki. Gagasan yang bertahan lama mengenai intuisi perempuan yang lebih unggul barangkali berakar di ketidakseimbangan yang sama – bahwa perempuan diharapkan memandang dari sudut pandang laki-laki, jarang sebaliknya.

Bregman, R. 2019. De Meeste Mensen Deugen. Amsterdam: De Correspondent.

